

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Kajian Teoritis

##### 2.1.1.1 *Profit Margin*

##### 2.1.1.1.1 Pengertian *Profit Margin*

Rasio *profit margin* dikenal juga atau disebut dengan rasio pendapatan terhadap penjualan merupakan marjin laba bersih yang menunjukkan rasio laba bersih dibagi penjualan bersih. Menurut Pebrianti (2018:197), *profit margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan (*sales*).

Menurut Hery (2016:198), *profit margin* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Hal ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya dan memperoleh keuntungan dari operasionalnya. Semakin tinggi *profit margin* maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah *profit margin* maka semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Simorangkir (2019:159), yang menyatakan bahwa *profit margin* merupakan hubungan antara laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan dengan berhasil dalam memulihkan/mengendalikan harga

pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *profit margin* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba bersih dari hasil penjualannya. Semakin tinggi atau besar *profit margin*, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang cukup tinggi dari hasil penjualan. Hal tersebut dapat menarik minat investor, sehingga harga saham cenderung meningkat.

#### **2.1.1.1.2 Pengukuran *Profit Margin***

Menurut Hery (2016:199), *profit margin* dapat diukur dengan cara membandingkan antara laba bersih dengan penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Laba sebelum pajak penghasilan di sini yaitu laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Berikut ini adalah yang digunakan untuk menghitung *profit margin*:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

#### **2.1.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Profit Margin***

*Profit margin* berfungsi untuk menilai keuntungan yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan yang dihasilkan perusahaan. Menurut Lestari et al., (2018:88), faktor-faktor yang mempengaruhi *profit margin* adalah sebagai berikut:

1. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Perputaran kas mengacu pada seberapa cepat perusahaan menghasilkan dan menggunakan kasnya. Jika perusahaan memiliki tingkat perputaran kas yang tinggi, maka dapat berdampak positif pada *Profit Margin*. Dengan memaksimalkan penggunaan kas yang efisien, perusahaan dapat mengurangi biaya pinjaman dan meningkatkan profitabilitas.

2. Perputaran piutang (*Account Receivable Turnover*)

Perputaran piutang mengukur seberapa cepat perusahaan mengumpulkan piutang dari pelanggan. Jika perusahaan memiliki tingkat perputaran piutang yang tinggi, maka dapat meningkatkan *Profit Margin*. Dengan mengurangi waktu pembayaran piutang, perusahaan dapat mengoptimalkan arus kas dan mengurangi risiko tunggakan piutang.

3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan mengukur seberapa cepat perusahaan menjual persediaan atau stoknya. Jika perusahaan memiliki tingkat perputaran persediaan yang tinggi, maka dapat berdampak positif pada *Profit Margin*. Dengan mengurangi persediaan yang tidak terjual, perusahaan dapat mengurangi biaya penyimpanan dan risiko penurunan nilai persediaan.

Dengan demikian *profit margin* merupakan target yang diharapkan dalam mencapai laba perusahaan secara berkelanjutan. *Profit margin* ini bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan perhitungan yang sangat teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *profit margin*. Karena rasio ini mencerminkan persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Dimana

semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan dalam mencapai laba yang tinggi.

#### **2.1.1.2 *Dividen Payout Ratio (DPR)***

##### **2.1.1.2.1 *Pengertian Dividen Payout Ratio***

Menurut Damayanti et al., (2017:187), dividen adalah laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Menurut Chayati & Asyik (2017:3-4), Ada bermacam-macam jenis dividen dalam perusahaan, yaitu: (1) *Cash Dividend* (dividen tunai) adalah dividen yang dibagikan dalam bentuk uang tunai. Tujuan dari pemberian dividen ini adalah untuk memacu kinerja saham di bursa efek, yang termasuk *return* kepada pemegang saham. Pembayaran dividen secara tunai sangat diharapkan oleh investor; (2) *Property Dividend* (dividen properti) yaitu dividen yang dibagikan dalam bentuk aset selain kas; (3) *Script Dividend* (sertifikat dividen), yaitu dividen yang dibayarkan dengan sertifikat atau pomes yang dikeluarkan oleh perusahaan yang menyatakan bahwa suatu waktu sertifikat itu dapat ditukar dalam bentuk uang; (4) *Liquidating Dividend* (dividen likuidasi), yaitu dividen yang sebagian merupakan pengembalian modal; (5) *Stock Dividend* (dividen saham), yaitu dividen yang dibagikan dalam bentuk saham, dengan dibagikannya dividen dalam bentuk saham maka akan meningkatkan likuiditas perdagangan di bursa efek.

Menurut Noviyati & Kamaliah (2015:297), laba bersih perusahaan dapat dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau dapat ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk mendukung investasi perusahaan. Manajemen akan selalu dihadapkan dengan dua pilihan tersebut. Agar kepentingan pemegang saham

dan kebutuhan perkembangan perusahaan dapat terpenuhi, manajemen harus membuat kebijakan dividen yang tepat untuk memutuskan hal tersebut.

Menurut Gitman & Zutter (2015: 630), *dividen payout ratio* merupakan rasio yang menggambarkan persentase pendapatan bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Nabella, 2022) menyatakan bahwa *dividen payout ratio* merupakan persentase pendapatan yang akan dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham sebagai *cash dividen*. Sedangkan menurut Hanafi & Halim dalam (Darmawan et al., 2023), *dividen payout ratio* melihat bagian *earning* atau pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Sedangkan bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *dividen payout ratio* mencerminkan seberapa besar jumlah laba yang akan dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham. Semakin tinggi *dividen payout ratio* yang ditetapkan oleh perusahaan, maka semakin kecil laba yang ditahan. Hal tersebut memberikan pengaruh baik bagi pemegang saham, karena dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki. Namun sebaliknya, bagi perusahaan akan semakin sedikit mendapatkan sumber pendanaan.

#### **2.1.1.2.2 Kegunaan *Dividen Payout Ratio***

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan diberikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau ditahan untuk menambah modal yang akan digunakan sebagai sumber

pendanaan modal (Meidiawati & Mildawati, 2016:5). Dalam menetapkan nilai *dividen payout ratio* (DPR), perusahaan harus bisa menerapkan dan memperhitungkan kebijakan dividen supaya kegunaan atau manfaatnya dapat dirasakan oleh semua pihak, baik perusahaan maupun para pemegang saham. Menurut (Darmayanti & Kusniawati, 2017:60) beberapa kegunaan atau manfaat dari menetapkan nilai *dividend payout ratio* diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Informasi mengenai persentase rasio pembayaran dividen (*dividen payout ratio*) dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk menetapkan nilai laba ditahan sebagai sumber pendanaan guna mendukung kegiatan operasional perusahaan dan mengembangkan bisnis. Selain itu dapat dijadikan motivasi perusahaan untuk meningkatkan kinerja manajemen, sehingga dapat tercermin dalam laporan keuangan.

2. Bagi Pemegang Saham

Informasi mengenai persentase rasio pembayaran dividen (*dividen payout ratio*) dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan para pemegang saham dalam mengambil keputusan investasi.

#### **2.1.1.2.3 Pengukuran *Dividen Payout Ratio***

Menurut Gitman & Zutter (2015:630), rasio pembayaran dividen (*Dividen Payout Ratio*) adalah perbandingan antara *Dividen Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS). *Dividen per share* (DPS) diukur dengan perbandingan antara jumlah dividen yang dibayarkan dengan jumlah saham yang beredar. Sedangkan

*earning per share* (EPS) diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Berikut rumus *dividen payout ratio*:

$$\text{Dividen Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividen Per Share (DPS)}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

DPR yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat pembagian laba bersih yang dilakukan perusahaan juga tinggi, sehingga minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut untuk akan meningkat. Apabila hal tersebut terjadi maka permintaan dari pasar akan meningkat, sehingga harga saham pun akan meningkat.

#### **2.1.1.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Dividen Payout Ratio***

Dalam menentukan rasio pembagian dividen, banyak faktor yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Menurut Sudana (2015:170-171), faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan manajemen dalam menentukan *dividen payout* adalah sebagai berikut:

##### 1. Dana yang Dibutuhkan Perusahaan

Semakin besar kebutuhan dana perusahaan, semakin kecil kemampuan membayar dividen. Hal ini karena penghasilan perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan dananya (semua proyek investasi yang menguntungkan) dan sisanya digunakan untuk pembayaran dividen.

##### 2. Likuiditas

Dividen dapat dibayarkan dalam bentuk dividen tunai atau dividen saham. Perusahaan hanya mampu membayar dividen tunai jika tingkat likuiditas (*cash ratio*) yang dimiliki perusahaan mencukupi. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar dividen tunai yang mampu dibayar perusahaan kepada pemegang saham, dan sebaliknya.

### 3. Kemampuan Perusahaan untuk Meminjam

Salah satu sumber dana perusahaan adalah berasal dari pinjaman. Perusahaan dimungkinkan untuk membayar dividen yang besar, karena perusahaan masih memiliki peluang atau kemampuan untuk memperoleh dana dari pinjaman guna memenuhi kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena *leverage* keuangan perusahaan masih rendah, dan perusahaan masih dipercaya oleh para kreditur. Dengan demikian, semakin besar kemampuan perusahaan untuk meminjam, semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham.

### 4. Nilai Informasi Dividen

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pasar saham perusahaan meningkat ketika perusahaan mengumumkan kenaikan dividen, dan harga pasar saham perusahaan turun ketika perusahaan mengumumkan penurunan dividen. Salah satu alasan mengapa terjadi reaksi pasar yang demikian terhadap informasi pengumuman dividen adalah karena pemegang saham lebih menyukai pendapatan sekarang, sehingga dividen berpengaruh positif terhadap harga pasar saham. Selain itu, dividen yang meningkat dianggap memberikan sinyal bahwa kondisi keuangan perusahaan baik, dan sebaliknya dividen turun memberikan sinyal bahwa kondisi keuangan perusahaan baik, dan sebaliknya dividen turun memberikan sinyal kondisi keuangan perusahaan yang memburuk. Perubahan harga saham yang mengikuti sinyal dividen disebut dengan *information content effect*.

#### 5. Pengendalian Perusahaan

Jika perusahaan membayar dividen yang besar, kemungkinan perusahaan memperoleh dana dengan menjual saham baru untuk membiayai peluang investasi yang dinilai menguntungkan. Dalam kondisi demikian kendali pemegang saham lama atas perusahaan kemungkinan akan berkurang, jika pemegang saham lama tidak berjanji untuk membeli tambahan saham baru yang diterbitkan perusahaan. Pemegang saham mungkin lebih suka untuk membayar dividen yang rendah dan membiayai kebutuhan dana untuk investasi dengan laba ditahan, sehingga tidak menurunkan kendali pemegang saham atas perusahaan.

#### 6. Pembatasan yang Diatur dalam Perjanjian Pinjaman dengan Pihak Kreditur

Ketika perusahaan memperoleh pinjaman dari pihak kreditur, perjanjian tersebut sering disertai dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Salah satu bentuk persyaratan di antaranya adalah pembatasan pembayaran dividen yang tidak boleh melampaui jumlah tertentu yang disepakati. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi kepentingan pihak kreditur, yaitu kelancaran pelunasan pokok pinjaman dan bunganya.

#### 7. Inflasi

Semakin tinggi tingkat inflasi, berarti semakin turun daya beli mata uang. Hal ini berarti perusahaan harus mampu menyediakan dana yang lebih besar untuk membiayai operasi maupun investasi perusahaan pada masa yang akan datang. Apabila peluang untuk mendapatkan dana yang berasal dari luar perusahaan terbatas, maka salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dana

tersebut adalah melalui sumber dana internal, yaitu laba ditahan. Dengan demikian jika tingkat inflasi meningkat, maka dividen yang dibayarkan akan semakin berkurang, dan sebaliknya

### **2.1.1.3 *Debt to Equity Ratio* (DER)**

#### **2.1.1.3.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio***

Dalam menghadapi persaingan, perusahaan memerlukan sumber pendanaan yang memadai untuk mengembangkan dirinya. Sumber pendanaan ini dapat berasal dari internal perusahaan yaitu modal saham dan laba ditahan, atau pihak eksternal yang berasal dari pinjaman utang (kreditor). Pada pelaksanaannya, dana tersebut harus dikelola dengan baik, karena perusahaan memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab kepada pemilik dana.

Kreditor dan investor merupakan pihak eksternal yang berperan dalam keuangan dan investasi. Dalam mengukur risiko, kedua pihak tersebut memperhatikan keseimbangan utang dan ekuitas ketika menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan. Keseimbangan antara utang dan ekuitas tersebut merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan risiko dan stabilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, seorang kreditor dan investor perlu memperhatikan *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan bagian dari *leverage ratio*, dimana rasio ini menggambarkan proporsi pendanaan terhadap aset maupun ekuitas perusahaan. Menurut Kusmayadi et al., (2018), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang berkaitan dengan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utangnya. Sedangkan menurut Telaumbanua et al., (2021:76) *debt to equity ratio* merupakan

instrumen untuk mengetahui kemampuan ekuitas atau aktiva bersih suatu perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya. Sejalan dengan pendapat tersebut Kasmir (2017:157) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menilai utang dengan ekuitas pada suatu perusahaan yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana modal sendiri dapat menjamin seluruh utang.

Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, maka semakin tinggi pula perusahaan dibiayai oleh dana kreditor (hutang) dibandingkan dengan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengandalkan utang dengan skala yang lebih besar daripada modal sendiri dalam pembiayaan operasionalnya. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan karena pembayaran bunga yang lebih tinggi dari kewajiban utang. Sebaliknya, tingkat DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih bergantung pada modal sendiri dibandingkan dengan utang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* memberikan gambaran tentang seberapa besar proporsi hutang yang digunakan oleh perusahaan. DER yang rendah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Hal tersebut akan meningkatkan respon positif dari pasar dan memiliki potensi untuk mendorong kenaikan harga saham, karena perusahaan memiliki risiko keuangan yang lebih rendah, karena memiliki lebih sedikit hutang dibandingkan dengan modal sendiri.

#### 2.1.1.3.2 Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Menurut Shabrina & Hadian (2021:195), *debt to equity ratio* digunakan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah dana yang diberikan kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Menurut Kasmir (2017:158) *debt to equity ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

#### 2.1.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Menurut Aminah (2019:27), menyatakan bahwa para investor sangat tertarik terhadap stabilitas keuangan perusahaan, kemampuan menghasilkan laba, dan bagaimana pertumbuhan pendapatan perusahaan. Hasil informasi dari analisis rasio membantu analis dalam pengambilan keputusan untuk mendapatkan gambaran mengenai *debt to equity ratio* (DER) suatu perusahaan serta kondisi perusahaan saat ini hingga yang akan datang. Menurut Gil & Chatton dalam (Nursiami & Simamora, 2021:25), faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio* (DER) diantaranya sebagai berikut:

1. Kenaikan atau penurunan utang
2. Kenaikan atau penurunan modal sendiri
3. Utang atau modal sendiri tetap
4. Utang meningkat lebih tinggi dibanding modal sendiri, atau sebaliknya

## 2.1.1.4 Harga Saham

### 2.1.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Dalam pasar modal, faktor penting yang harus diperhatikan oleh seorang investor adalah harga saham. Harga saham merupakan harga pasar dari suatu saham yang diperdagangkan di bursa efek. Pada dasarnya, harga saham adalah tolak ukur para investor dalam membuat keputusan investasi. Harga saham sering berfluktuasi atau berubah, menyesuaikan tingkat penawaran dan permintaan.

Hartono (2016), menyatakan bahwa “Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dimana harga saham tersebut ditentukan oleh para pelaku pasar”. Harga saham terjadi di bursa efek pada waktu tertentu, dengan kemungkinan fluktuasi yang sangat cepat. Harga saham dapat mengalami kenaikan atau penurunan dalam rentang waktu yang sangat singkat, baik dalam hitungan menit bahkan detik.

Tuju et al., (2022), menyatakan bahwa “Harga saham yang berlaku di pasar modal dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran (mekanisme pasar). Semakin banyaknya permintaan saham maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat, begitu juga sebaliknya”. Harga saham yang tinggi akan memberikan keuntungan, baik dalam bentuk *capital gain* maupun citra perusahaan yang baik, sehingga mempermudah manajemen untuk mendapatkan dana dari eksternal perusahaan (Elviani et al., 2019:30).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa harga saham memiliki peran penting dalam pasar modal dan investasi. Harga saham mencerminkan nilai pasar suatu saham dan sangat dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan. Dimana

harga saham yang tinggi dapat memberikan keuntungan, seperti peningkatan nilai modal dan citra positif bagi perusahaan, sehingga membantu manajemen untuk mendapatkan dana dari pihak eksternal.

#### **2.1.1.4.2 Jenis-jenis Harga Saham**

Harga saham terbentuk oleh adanya interaksi pelaku pasar berupa penawaran dan permintaan saham bersangkutan. Menurut Widoatmodjo (2005) dalam Sutanti et al., (2015:58) terdapat beberapa jenis harga saham, yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga perdana adalah harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga

perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

#### 4. Harga Pembukaan

Harga Pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan.

#### 5. Harga Rata-rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

#### 6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi merupakan harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

#### 7. Harga Terendah

Harga terendah adalah harga yang paling rendah terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

## 8. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antara penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis-jenis harga saham di atas, maka indikator harga saham yang akan digunakan oleh peneliti adalah harga saham penutupan (*close price*). Harga penutupan saham sangat penting karena menjadi acuan untuk harga pembukaan pada periode berikutnya. Harga penutupan saham yang digunakan adalah harga saham pada tutup tahun dari masing-masing perusahaan karena harga saham pada tutup tahun dianggap dapat mewakili fluktuasi harga saham yang terjadi dalam satu periode (diukur dalam satuan rupiah).

### 2.1.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Saham memiliki sifat fluktuatif, dapat mengalami kenaikan dan penurunan sama halnya dengan harga pasar atau komoditi pasar. Namun, perubahan harga saham ini dianggap sebagai hal yang wajar, karena hal tersebut dipengaruhi oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Ketika permintaan tinggi, maka harga saham cenderung meningkat. Sebaliknya jika penawaran lebih tinggi, maka harga saham cenderung turun.

Menurut Mulyanto & Riyanti (2020:118), terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan harga saham berfluktuasi, yaitu faktor internal perusahaan dan

eksternal perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam, seperti: (1) faktor fundamental perusahaan, (2) aksi korporasi seperti ekspansi, *right issue*, merger, akuisisi, dll. (3) Analisis memproyeksikan kinerja perusahaan di masa depan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan, seperti: (1) fundamental makroekonomi negara, (2) fluktuasi nilai tukar terhadap mata uang asing, (3) kebijakan moneter pemerintah, (4) faktor finansial, (5) faktor manipulasi pasar.

#### **2.1.1.4.4 Analisis Harga Saham**

Menurut Hartono (2016), terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan investor dalam menganalisis saham, yaitu:

##### **1. Analisis Fundamental**

Analisis fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham. Analisis ini digunakan untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan. Beberapa data ril untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham yang umum digunakan antara lain: pendapatan, laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil dan data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

##### **2. Analisis Teknikal**

Analisis teknikal merupakan salah satu pendekatan yang menggunakan informasi pasar, seperti harga dan volume transaksi saham, untuk menentukan nilai dari suatu saham. Dengan metode ini, para analis mengevaluasi saham

berdasarkan data statistik yang berasal dari aktivitas perdagangan. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal digunakan untuk memprediksi arah pergerakan saham ke depan. Para analis teknikal meyakini bahwa perkembangan dan kinerja saham serta pasar di masa lalu mencerminkan bagaimana kinerja di masa yang akan datang.

### **2.1.2 Kajian Empiris**

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang melatarbelakangi dan menjadi penguat serta pendukung penelitian penulis adalah sebagai berikut:

Muhammad Fahmi (2020), meneliti tentang Pengaruh *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, *Return On Assets* dan *Earning per Share* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2018. Diperoleh hasil bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2018. Jika *Net Profit Margin* naik maka harga saham turun, dan sebaliknya.

Reina Damayanti dan Reva Maria Valianti (2016), meneliti tentang Pengaruh *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets* dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. Diperoleh hasil bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan indeks LQ45 di BEI periode 2010-2014.

Jajang Badruzaman dan Dedi Kusmayadi, (2017), meneliti tentang *Dividend Payout Ratio Influence Towards Stock Price (Survey of The Firm LQ 45 Listed in Indonesian Stock Exchange)*. Diperoleh hasil bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham secara signifikan, artinya pertimbangan pembayaran dividen sebagai dasar investasi. Jika pembayaran dividen meningkat maka harga saham cenderung meningkat, sebaliknya jika pembayaran dividen cenderung turun maka harga saham akan turun.

Agus Haryanto dan Jack H. Syauta (2021), meneliti tentang Pengaruh *Return On Asset, Net Profit Margin dan Earning Per Share* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Tercantum dalam Indeks LQ45 periode 2016-2019. Diperoleh hasil bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Soffia Pudji Estiasih, Endang Prihatiningsih, dan Yulis Fatmawati (2020), meneliti tentang *Dividend Payout Ratio, Earning Per Share Ratio, Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45. Diperoleh hasil bahwa *Dividend Payout Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di BEI tahun 2016-2017.

Syarafina Putri dan Aloysius Harry Mukti (2023), meneliti tentang Pengaruh *Dividend Payout Ratio, Return on Asset, dan Penjualan* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019. Diperoleh hasil bahwa *Dividend Payout Ratio* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

Gerald Edsel Egam, Ventje Ilat, dan Sonny Pangerapan (2017), meneliti tentang Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. Diperoleh hasil bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di BEI tahun 2013-2015.

Fina Adlia, Diah Yudhawati, dan Azolla Degita Azis (2023), meneliti tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021. Diperoleh hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh pada harga saham perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

Edhi Asmirantho & Elif Yuliawati (2015), meneliti tentang Pengaruh *Dividen Per Share* (DPS), *Dividen Payout Ratio* (DPR), *Price To Book Value* (PBV), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam Kemasan yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2013. Diperoleh hasil bahwa *Dividen Payout Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan, *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam Kemasan yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2013.

Ono Tarsono (2021), meneliti tentang *The Effect of Debt Equity Ratio, Return on Equity, Net Profit Margin on Stock Prices in Manufacturing Companies on the Indonesia Stock Exchange during the 2015-2019 period*. Diperoleh hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Sopyan dan Didin Hikmah Perkasa (2019), meneliti tentang Pengaruh *Debt to Equity Ratio, Return on Asset, dan Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Diperoleh hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.

Raj Kumar Baral dan Ajay Pradhan (2018), meneliti tentang *Impact of Dividend Policy on Share Price of Commercial Bank in Nepal listed in NEPSE from 2012-2016*. Diperoleh hasil bahwa *Dividen Payout Ratio (DPR)* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Ery Yanto, Irene Christy, dan Pandu Adi Cakranegara (2021), meneliti tentang *The Influence of Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin, Debt Equity Ratio and Current Ratio Toward Stock Price*. Diperoleh hasil bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *Debt Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Yustika Rahmawati dan H. Niki Hadian (2022), meneliti tentang *The influence of Debt Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), and Price Earning*

*Ratio (PER) on Stock Price*. Diperoleh hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Moch. Sayiddani Fauza dan I Ketut Mustanda (2016) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, *Earning per Share (EPS)* dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar dalam Indeks Saham Periode 2013-2013". Diperoleh hasil bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar dalam indeks saham periode 2013-2014.

Lutfi Ayu Ismawati, Anita Wijayanti, dan Rosa Nikmatul Fajri (2021), meneliti tentang Pengaruh *Net Profit Margin*, *Price to Book Value*, dan *Dividend per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2016. Diperoleh hasil bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016.

Intan Dwi Yuniarti (2022), meneliti tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Return on Equity* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. Diperoleh hasil bahwa *Debt Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

Pramita Riza Oktaviani dan Sasi Agustin (2017), meneliti tentang Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Earning per Share*, dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan Periode 2010-2014. Diperoleh hasil

bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan periode 2010-2014.

Muhammad Fathur Roziqin dan Sjarief Hidajat (2023), meneliti tentang Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Dividen per Share*, *Dividen Payout Ratio*, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. Diperoleh hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Dividen Payout Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur di BEI tahun 2017-2021.

Ade Indah Wulandari dan Ida Bagus Badjra (2019), melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Diperoleh hasil bahwa *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Untuk melihat lebih jelas mengenai persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**  
**dengan Rencana Penelitian Penulis**

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Muhammad Fahmi (2020), Pengaruh <i>Gross Profit Margin</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Return On Assets</i> dan <i>Earning per Share</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Property and Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>2</sub>: <i>Net Profit Margin</i> (NPM)</li> <li>• Variabel Y: Harga Saham</li> <li>• Metode Penelitian: Kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>1</sub>: <i>Gross Profit Margin</i> (GPM)</li> <li>• Variabel X<sub>3</sub>: <i>Return on Equity</i> (ROE)</li> <li>• Variabel X<sub>4</sub>: <i>Return on Asset</i> (ROA)</li> <li>• Variabel X<sub>5</sub>: <i>Earning per Share</i> (EPS)</li> </ul>	<i>Net Profit Margin</i> memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan	Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Jilid 6 No. 3 November 2020 Hal 401 – 409 ISSN 2615-2134

Indonesia Periode 2015 – 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat Analisis: Regresi Linier Berganda</li> </ul>	<p>2. Reina Damayanti, dan Reva Maria Valianti (2016), Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Return on Assets</i> dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>2</sub>: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)</li> <li>• Variabel X<sub>4</sub>: <i>Net Profit Margin</i></li> <li>• Variabel Y: Harga Saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>1</sub>: <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)</li> <li>• Variabel X<sub>3</sub>: <i>Return on Assets</i> (ROA)</li> <li>• Alat Analisis: Regresi Linier Berganda</li> <li>• Metode Penelitian: Kuantitatif Eksplanatori</li> </ul>	<p><i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham</p>	<p>Jurnal Media Wahana Ekonomika Vol.13 No.1 April 2016 Hal. 16-36 E-ISSN 2622-1845</p>
<p>3. Jajang Badruzaman dan Dedi Kusmayadi (2017), <i>Dividend Payout Ratio Influence to Wards Stock Price (Survey of The Firm LQ 45 Listed in Indonesian Stock Exchange)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X: <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)</li> <li>• Variabel Y: Harga Saham</li> <li>• Metode Penelitian: Kuantitatif Deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat Analisis: Analisis Statistik</li> </ul>	<p><i>Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh positif terhadap harga saham secara signifikan</p>	<p>Jurnal Internasional Advanced Science Letters Vol. 23 Mei 2017 Hal 1-3 ISSN 8793-8795</p>		
<p>4. Agus Haryanto dan Jack H. Syauta (2021), Pengaruh Return On Asset, <i>Net Profit Margin</i> dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Tercantum dalam Indeks LQ45 periode 2016-2019</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>2</sub>: <i>Net Profit Margin</i> (NPM)</li> <li>• Variabel Y: Harga Saham</li> <li>• Metode Penelitian: Kuantitatif Deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>1</sub>: <i>Return on Asset</i> (ROA)</li> <li>• Variabel X<sub>3</sub>: <i>Earning per Share</i> (EPS)</li> <li>• Alat Analisis: Regresi Linier Berganda</li> </ul>	<p><i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham</p>	<p>Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol. 5 No. 3 November 2021 Hal 62-77 ISSN 2615-0425 E-ISSN: 2622-7142</p>		
<p>5. Soffia Pudji Estiasih, Endang Prihatiningsih, dan Yulia Fatmawati (2020), <i>Dividend Payout Ratio</i>, <i>Earning Per Share Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>1</sub>: <i>Dividend Payout Ratio</i></li> <li>• Variabel X<sub>3</sub>: <i>Debt to Equity Ratio</i></li> <li>• Variabel Y: Harga Saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>2</sub>: <i>Earning per Share Ratio</i></li> <li>• Metode Penelitian: Uji pengaruh <i>casual</i></li> <li>• Alat Analisis: Regresi Linier Berganda</li> </ul>	<p><i>dividend payout ratio</i> berpengaruh positif signifikan pada harga saham dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh positif signifikan pada harga saham</p>	<p>Jurnal Akuntansi dan Pajak Vol. 21 No. 1 2020 Hal 205-212 ISSN 1412-629X E-ISSN 2579-3055</p>		

6.	Syarafina Putri, dan Aloysius Harry Mukti (2023), Analisis Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> , dan Penjualan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Manufaktur di BEI Periode 2017-2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>1</sub>: <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)</li> <li>• Variabel Y: Harga Saham</li> <li>• Metode Penelitian: Kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>2</sub>: <i>Return on Asset</i> (ROA)</li> <li>• Variabel X<sub>3</sub>: Penjualan</li> <li>• Alat Analisis: Regresi Linier Berganda</li> </ul>	<i>Dividend Payout Ratio</i> memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham	Journal Trilogi Accounting and Business Research Vol. 4 No. 1 Juni 2023 Hal 12-26 P-ISSN 2721-2025 E-ISSN 2829-9876
7.	Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat, dan Sonny Pangerapan (2017), Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>3</sub>: <i>Net Profit Margin</i></li> <li>• Variabel Y: Harga Saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>1</sub>: <i>Return On Asset</i> (ROA)</li> <li>• Variabel X<sub>2</sub>: <i>Return On Equity</i> (ROE)</li> <li>• Variabel X<sub>4</sub>: <i>Earning Per Share</i> (EPS)</li> <li>• Metode Penelitian: Kuantitatif Asosiatif</li> <li>• Alat Analisis: Regresi Linier Berganda</li> </ul>	<i>Net Profit Margin</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham	Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen Bisnis, dan Akuntansi, Vol. 5 No. 1, Maret 2017 Hal. 105-114 ISSN 2303-1174
8.	Fina Adlia, Diah Yudhawati, dan Azolla Degita Azis (2023), Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>3</sub>: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)</li> <li>• Variabel Y: Harga Saham</li> <li>• Metode Penelitian: Kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>1</sub>: <i>Current Ratio</i></li> <li>• Variabel X<sub>2</sub>: <i>Return on Assets</i> (ROA)</li> <li>• Alat Analisis: Regresi <i>Generalized Least Square</i></li> </ul>	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh pada harga saham.	Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Vol. 2 No. 1 Juli 2023 Hal 41-47 ISSN 2962-2932
9.	Edhi Asmirantho dan Elif Yuliawati (2015), Pengaruh <i>Dividen per Share</i> (DPS), <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR), <i>Price to Book Value</i> (PBV), <i>debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Return on Asset</i> (ROA) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>2</sub>: <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)</li> <li>• Variabel X<sub>4</sub>: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)</li> <li>• Variabel X<sub>5</sub>: <i>Net Profit Margin</i> (NPM)</li> <li>• Variabel Y: Harga Saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>1</sub>: <i>Dividen per Share</i> (DPS)</li> <li>• Variabel X<sub>3</sub>: <i>Price to Book Value</i> (PBV)</li> <li>• Variabel X<sub>6</sub>: <i>Return on Asset</i> (ROA)</li> <li>• Alat Analisis: Regresi Linier Berganda</li> </ul>	<i>Dividen Payout Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan, <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Net</i>	Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi Vol. 1 No. 2 2015 Hal 103-117 E-ISSN 2502-4159

	Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam Kemasan yang Terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode Penelitian: Kuantitatif</li> </ul>		<i>Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	
10.	Ono Tarsono (2021), <i>The Effect of Debt Equity Ratio, Return on Equity, Net Profit Margin on the Indonesia Stock Exchange during the 2015-2019 period</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>1</sub>: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)</li> <li>• Variabel X<sub>3</sub>: <i>Net Profit Margin</i></li> <li>• Variabel Y: Harga Saham</li> <li>• Metode Penelitian: Kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>2</sub>: <i>Return On Equity</i> (ROE)</li> <li>• Alat Analisis: Regresi Linier Berganda</li> </ul>	Diperoleh hasil bahwa Debt to Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh positif signifikan. <i>Net Profit Margin</i> juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	Internasional Journal of Social Science Vol. 1 No. 4 Desember 2021 Hal. 393-398 ISSN 2798-3463
11.	Sopyan dan Didin Hikmah Perkasa (2019), Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio, Return on Asset, dan Price Earning Ratio</i> Terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>1</sub>: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)</li> <li>• Variabel Y: Harga Saham</li> <li>• Metode Penelitian: Kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>2</sub>: <i>Return on Asset</i></li> <li>• Variabel X<sub>3</sub>: <i>Price Earning Ratio</i></li> <li>• Alat Analisis: Regresi Linier Berganda</li> </ul>	<i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ilmu Manajemen Terapan Vol. 1 No. 2 November 2019 Hal 97-107 E-ISSN 2686-4924 P-ISSN 2686-5246
12.	Raj Kumar Baral dan Ajay Pradhan (2018), <i>Impact of Dividend Policy on Share Price of Commercial Bank in Nepal listed in NEPSE from 2012-2016</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X: <i>Dividend Policy (Dividend Payout Ratio)</i></li> <li>• Variabel Y: Harga Saham</li> <li>• Metode Penelitian: Kuantitatif Deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat Analisis: Statistik Deskriptif</li> </ul>	<i>Dividen Payout Ratio</i> berpengaruh positif terhadap harga saham	The International Research Journal of Management Science Vol. 3 No.1 Desember 2018 Hal 108-122 ISSN 2542-2510

13.	Ery Yanto, Irene Christy, dan Pandu Adi Cakranegara (2021), <i>The Influences of Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin, Debt Equity Ratio and Current Ratio Toward Stock Price</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>3</sub>: <i>Net Profit Margin</i></li> <li>• Variabel X<sub>4</sub>: <i>Debt Equity Ratio (DER)</i></li> <li>• Variabel Y: Harga Saham</li> <li>• Metode Penelitian: Kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>1</sub>: <i>Return on Asset (ROA)</i></li> <li>• Variabel X<sub>2</sub>: <i>Return On Equity</i></li> <li>• Variabel X<sub>5</sub>: <i>Current Ratio</i></li> <li>• Alat Analisis: Regresi Linier Berganda</li> </ul>	<i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan <i>Debt Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	International Journal Of Science, Technology & Management Vol. 2 No. 1 Januari 2021 Hal 300-312 ISSN 2722-4015
14.	Yustika Rahmawati dan H. Niki Hadian (2022), <i>The influence of Debt Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), and Price Earning Ratio (PER) on Stock Price are described in consumer goods industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016-2018.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>1</sub>: <i>Debt Equity Ratio (DER)</i></li> <li>• Variabel Y: Harga Saham</li> <li>• Metode Penelitian: Kuantitatif</li> <li>• Alat Analisis: Regresi Data Panel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>2</sub>: <i>Earning per Share (EPS)</i></li> <li>• Variabel X<sub>3</sub>: <i>Price Earning Ratio (PER)</i></li> </ul>	<i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham	International Journal of Financial, Accounting, and Management Vol. 3 No. 4 Maret 2022 Hal 289-300 ISSN 2659-3355
15.	Moch. Sayiddani Fauza dan I Ketut Mustanda (2016), <i>Pengaruh Profitabilitas, Earning per Share (EPS) dan Dividen Payout Ratio Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar dalam indeks saham Periode 2013-2014</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>3</sub>: <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i></li> <li>• Variabel Y: Harga Saham</li> <li>• Metode Penelitian: Kuantitatif</li> <li>• Alat Analisis: Regresi Data Panel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>1</sub>: Profitabilitas</li> <li>• Variabel X<sub>2</sub>: <i>Earning per Share (EPS)</i></li> <li>•</li> </ul>	<i>Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	E-Jurnal Manajemen Unud Vol. 5 No. 12 Tahun 2016 Hal 8015-8045 ISSN 2302-8912
16.	Lutfi Ayu Ismawati, Anita Wijayanti, dan Rosa Nikmatul Fajri (2021), <i>Pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2018</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>1</sub>: <i>Net Profit Margin</i></li> <li>• Variabel Y: Harga Saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>2</sub>: <i>Price to Book Value</i></li> <li>• Variabel X<sub>3</sub>: <i>Dividend per Share</i></li> <li>• Metode Penelitian: Kuantitatif Asosiatif</li> </ul>	Berdasarkan uji t dapat disimpulkan bahwa <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Vol. 6 No. 3 Tahun 2021 Hal 40-48 E ISSN 2541-0180 P ISSN 2721-9313

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat Analisis: Regresi Linier Berganda</li> </ul>		
17.	Intan Dwi Yuniarti (2022), Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>2</sub>: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)</li> <li>• Variabel Y: Harga Saham</li> <li>• Metode Penelitian: Kuantitatif</li> <li>• Alat Analisis: Regresi Data Panel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>1</sub>: <i>Current Ratio</i></li> <li>• Variabel X<sub>3</sub>: <i>Return on Equity</i></li> </ul>	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen Vol. 1 No. 3 September 2022 Hal 70-82 E-ISSN 2962-7621 P-ISSN 2962-763X
18.	Pramita Riza Oktaviani dan Sasi Agustin (2017), Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Earning per Share</i> , dan <i>Dividend Payout Ratio</i> Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan Periode 2010-2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>4</sub>: <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)</li> <li>• Metode Penelitian: Kuantitatif</li> <li>• Variabel Y: Harga Saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>1</sub>: <i>Price Earning Ratio</i> (PER)</li> <li>• Variabel X<sub>2</sub>: <i>Earning per Share</i> (EPS)</li> <li>• Variabel X<sub>3</sub>: <i>Dividend per Share</i> (DPS)</li> <li>• Alat Analisis: Regresi Linier Berganda</li> </ul>	<i>Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 6 No. 2 Februari 2017 Hal 1-17 E-ISSN 2461-0593
19.	Muhammad Fathur Roziqin dan Sjarief Hidajat (2023), Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Dividen per Share</i> , <i>Dividen Payout Ratio</i> , dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>1</sub>: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)</li> <li>• Variabel X<sub>3</sub>: <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)</li> <li>• Variabel Y: Harga Saham</li> <li>• Metode Penelitian: Kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X<sub>2</sub>: <i>Dividen per Share</i> (DPS)</li> <li>• Variabel X<sub>4</sub>: Nilai Tukar</li> <li>• Alat Analisis: <i>Partial Least Square</i></li> </ul>	<i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Dividen Payout Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	<i>Jambura Economic Education Journal</i> Vol. 5 No. 2 Juli 2023 Hal 50-63 E-ISSN 2656-4378 P-ISSN 2655-5689
20.	Ade Indah Wulandari dan Ida Bagus Badjra (2019), Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X: Profitabilitas (<i>Net Profit Margin</i>)</li> <li>• Variabel Y: Harga Saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat Analisis: Regresi Berganda</li> <li>• Metode Penelitian: Kuantitatif Asosiatif</li> </ul>	<i>Net Profit Margin</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham	E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana Vol. 8 No. 9 Tahun 2019 Hal 5722-5740 ISSN 2302-8912

---

Delsi Amalia Putri (2023)

Pengaruh *Profit Margin*, *Dividend Payout Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan IDX30 di BEI Tahun 2018-2022

Variabel yang digunakan : *Profit Margin*, *Dividend Payout Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel independen, Harga Saham sebagai variabel dependen.

---

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan menjual sahamnya dengan tujuan mendapatkan dana untuk mengembangkan bisnisnya, sedangkan bagi para investor adalah untuk mendapatkan pengembalian investasi dari modal yang mereka tanamkan. Dilihat dari aktivitas pasar modal, harga saham merupakan salah satu faktor penting yang diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi. Menurut Hartono (2016), “Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dimana harga saham tersebut ditentukan oleh para pelaku pasar”.

Di pasar sekunder, harga saham selalu mengalami fluktuasi, baik dalam bentuk kenaikan ataupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran. Dengan kata lain, harga saham dipengaruhi oleh tingkat *demand* dan *supply* atas saham tersebut. Tingkat *demand* dan *supply* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat spesifik atas saham tersebut seperti kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan beroperasi, maupun faktor yang bersifat makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik.

Menurut Hartono (2016), “harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dimana harga saham tersebut ditentukan oleh para pelaku pasar”. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Pergerakan harga saham searah dengan kinerja perusahaan (Rahmadhani,

2019:171). Artinya apabila perusahaan mempunyai prestasi yang semakin membaik, maka keuntungan yang dapat dihasilkan dari aktivitas operasional semakin besar. Pada kondisi tersebut, harga saham perusahaan akan mengalami kenaikan. Salah satu hal yang membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan adalah jika perusahaan tersebut selalu mendapatkan laba yang besar, rutin membagikan dividen dalam jumlah besar, atau dengan kata lain memiliki kinerja keuangan yang baik.

*Signal Theory* (Teori Sinyal) adalah pemberian sinyal atau informasi bagi setiap investor untuk mengetahui keadaan perusahaan (Bijak et al., 2023:346). *Signalling Theory* menjelaskan alasan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut merupakan tuntutan karena adanya asimetri informasi antara pihak perusahaan dan pihak eksternal, dimana perusahaan memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Segala informasi yang terkait dengan kondisi saham suatu perusahaan selalu memberikan dampak bagi investor sebagai pihak yang menangkap sinyal tersebut. Kondisi pasar sangat dipengaruhi oleh sinyal positif maupun sinyal negatif yang ditangkap oleh investor. Apabila informasi yang didapat investor positif, maka investor menilai bahwa perusahaan memiliki kualitas yang baik sehingga menaikkan harga saham. Namun, apabila informasi yang didapat investor negatif, maka keinginan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut juga akan menurun, sehingga akan berdampak pada penurunan harga saham.

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini menunjukkan bahwa untuk membuat keputusan investasi, investor perlu memiliki beberapa informasi yang berkaitan dengan harga saham, seperti *profit margin*, *dividen payout ratio*, dan *debt to equity ratio*. Dengan memahami dinamika ini, investor dapat lebih baik menilai dan memutuskan untuk mengalokasikan dana mereka ke perusahaan yang diinginkan.

Menurut Hery (2016:198), *profit margin* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Pengukuran *profit margin* dapat dihitung dengan cara membandingkan antara laba bersih dengan penjualan bersih. *Profit margin* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi *profit margin* maka semakin tinggi perusahaan memperoleh laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Tingginya *profit margin* meningkatkan kepercayaan investor karena menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya dan memperoleh keuntungan dari operasionalnya. Hal ini dapat meningkatkan permintaan terhadap saham, sehingga harga saham akan meningkat. Oleh karena itu teori sinyal membahas bagaimana sinyal yang diberikan oleh perusahaan kepada investor baik itu sinyal berupa kegagalan atau keberhasilan yang dapat memperkuat pernyataan bahwa nilai *profit margin* yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada investor, karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang cukup untuk membiayai pembayaran dividen tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ono Tarsono (2021) dan Ade Indah Wulandari & Ida Bagus Badjra (2019) yang menunjukkan bahwa

*Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Begitu pula dengan penelitian Reina Damayanti, dan Reva Maria Valianti (2016) yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Haryanto & Jack H. Syauta (2021) dan Ery Yanto, Irene Christy, & Pandu Adi Cakranegara (2021) yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selain *profit margin*, indikator lain yang dapat membantu investor untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan adalah *Dividen Payout Ratio* (DPR). Menurut Gitman & Zutter (2015:630), *dividen payout ratio* merupakan rasio yang menggambarkan persentase pendapatan bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. Pada umumnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham dapat berupa dividen tunai atau dividen saham. Penentuan antara dividen tunai dan dividen saham tergantung pada kebijakan perusahaan dan preferensi pemegang saham.

*Dividen Payout Ratio* (DPR) ini merupakan salah satu indikator yang diperhatikan investor juga, karena kebijakan dividen dapat mempengaruhi tingkat pengembalian yang mungkin diterima oleh investor. DPR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan membagikan sebagian besar laba bersih kepada pemegang saham, kondisi tersebut dapat menarik investor yang memiliki tujuan mencari pendapatan dividen yang stabil. Hal tersebut dapat meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan dan berpotensi meningkatkan harga saham. *Dividen payout ratio* yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada investor, karena

menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas yang cukup untuk membiayai pembayaran dividen tersebut. Pengukuran *dividen payout ratio* dapat dihitung dengan cara membandingkan *Dividen Per Share* (DPS) dengan *Earning Per Share* (EPS).

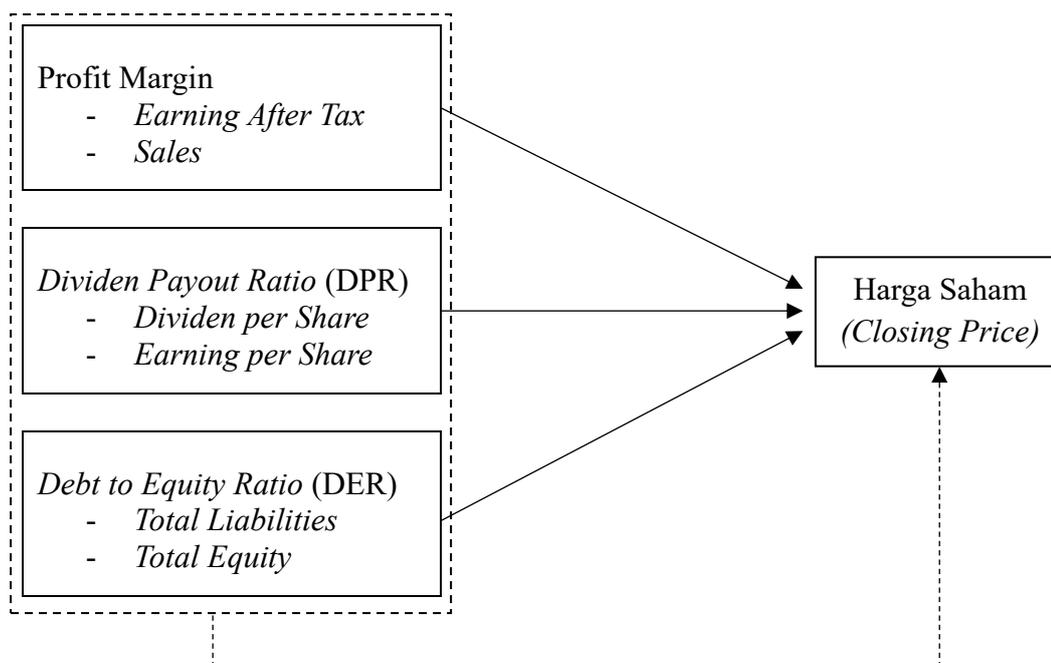
Penjelasan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Jajang Badruzaman & Dedi Kusmayadi (2017) dan Syarafina Putri & Harry Mukti (2023), yang menunjukkan bahwa *Dividen Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Begitu pula dengan penelitian Raj Kumar dan Ajay Pradhan (2018), yang menunjukkan bahwa *Dividen Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun bertentangan dengan penelitian Edhi Asmirantho & Elif Yuliawati (2015), Pramita Riza Oktaviani & Sasi Agustin (2017) dan Muhammad Fathur Roziqin & Sjarief Hidajat (2023), yang menyatakan bahwa *Dividen Payout Ratio* (DPR) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2017:157), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to equity ratio* yang rendah menunjukkan kemandirian keuangan yang lebih tinggi, sedangkan *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang lebih besar terhadap utang. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah dapat memberikan sinyal positif kepada investor, karena menunjukkan stabilitas keuangan dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor dan potensi kenaikan harga saham. Hal ini

karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga dapat mendorong kenaikan harga saham.

Penjelasan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Dwi Yuniarti (2022), Fina Adlia, Diah Yudhawati, & Azolla Degita Azis (2023) dan Sopyan & Didin Hikmah Perkasa (2019), yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Namun bertentangan dengan penelitian Ono Tarsono (2021) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Begitu pula dengan penelitian Soffia Pudji Estiasih, Endang Prihatiningsih & Yulia Fatmawati (2020) dan Yustika Rahmawati dan H. Niki Hadian (2022) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Berdasarkan telaah pustaka yang telah diuraikan dan mengacu pada penelitian terdahulu. Untuk melakukan investasi dalam bentuk saham, seorang investor perlu melakukan analisis rasio keuangan guna mengukur nilai suatu perusahaan atau kinerja keuangan perusahaan tersebut. Berikut penulis sajikan kerangka pemikiran mengenai Pengaruh *Profit Margin*, *Dividen Payout Ratio* (DPR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham.



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

- ▶ : Secara Parsial  
 - - - - -▶ : Secara Simultan

### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019:99), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, hipotesis pada penelitian ini akan mengalami pengujian statistik yang terdiri dari pengujian variabel independen secara parsial. Penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. *Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. *Dividen Payout Ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

3. *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
4. *Profit Margin, Dividen Payout Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.